

Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah

Oktarina Albizzia¹, Wulan Safitri²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", Indonesia
E-mail Korespondensi: amaliaysr@gmail.com

Abstrak: Tradisi ruwatan rambut gembel merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini, khususnya di wilayah Dataran Tinggi Dieng, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Tradisi ini dipercaya sebagai upacara sakral untuk melepaskan aura negatif atau malapetaka yang melekat pada anak berambut gembel, sekaligus menjadi identitas sosial dan spiritual masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial, prosesi, serta manifestasi pelestarian tradisi ruwatan rambut gembel, serta keterkaitannya dengan pengembangan pariwisata budaya melalui Dieng Culture Festival (DCF). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berambut gembel dipandang memiliki status sosial khusus di masyarakat Dieng, sehingga prosesi ruwatan tidak dapat dilakukan sembarangan, melainkan harus melalui tata cara tertentu dengan pemenuhan syarat yang diajukan oleh anak. Prosesi ruwatan dilaksanakan secara mandiri dalam lingkup keluarga maupun secara massal dalam agenda DCF yang kini menjadi ikon budaya sekaligus daya tarik wisata. Pelestarian tradisi ini tidak hanya menjaga kearifan lokal dan identitas budaya, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya melalui transformasi mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Dengan demikian, tradisi ruwatan rambut gembel menjadi wujud nyata integrasi antara pelestarian budaya, spiritualitas, dan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: *Ruwatan rambut gembel, kearifan lokal, budaya Jawa, Dieng Culture Festival, pariwisata budaya.*

Abstract: *The tradition of ruwatan hair gembel is one of the cultural practices of the Javanese people that is still preserved today, especially in the Dieng Highlands area, Batur District, Banjarnegara Regency, Central Java. This tradition is believed to be a sacred ceremony to release the negative aura or catastrophe inherent in the fair-haired child, as well as become the social and spiritual identity of the local community. This research aims to analyze the social meaning, procession, and manifestations of the preservation of the tradition of the Gembel hair ruwatan tradition, as well as its relationship with the development of cultural tourism through the Dieng Culture Festival (DCF). The research method used is qualitative with a descriptive approach, through observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that children with curly hair are seen as having a special social status in the Dieng community, so the ruwatan procession cannot be carried out carelessly, but must go through certain procedures with the fulfillment of the conditions proposed by the child. The ruwatan procession is carried out independently within the family sphere and en masse in the DCF agenda which is now a cultural icon as well as a tourist attraction. The preservation of this tradition not only maintains local wisdom and cultural identity, but also has a positive impact on the welfare of the community, especially through the transformation of livelihoods from the agricultural sector to the tourism and creative economy sectors. Thus, the tradition of the gembel hair is a tangible form of integration between cultural preservation, spirituality, and community empowerment.*

Keywords: *Hairy Hairdressing, Local Wisdom, Javanese Culture, Dieng Culture Festival, Cultural Tourism.*

Article History:

Received 03-06-2025; Revised 17-06-2025; Accepted 28-07-2025

PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai cakupan yang luas, salah satunya adalah berkaitan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, strategi maupun cara kehidupan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Indonesia mempunyai keberagaman suku dan warisan budaya yang tersebar dari Sabang Sampai Merauke. Keberagaman suku dan budaya yang ada menjadi sebuah tantangan dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. (Rizki, 2022).

Setiap daerah memiliki karakteristik budaya masing-masing, yang dimana budayanya masih dilestarikan dan dipertahankan sampai saat ini. Oleh karena itu, anak muda yang menjadi generasi bangsa, sudah selayaknya melestarikan dan mempertahankan budaya lokal di daerah, supaya budaya tidak hilang yang dikarenakan oleh perkembangan zaman. Kebudayaan yang beranekaragam memiliki nilai yang sangat berharga, dan memiliki arti penting. (Kasman,2020). Salah satu daerah yang masih mempertahankan warisan budaya dari nenek moyang hingga saat ini adalah daerah Jawa. Meskipun masyarakat mayoritas beragama islam, namun masyarakat Jawa masih percaya dengan berbagai hal yang berhubungan dengan mistis, sehingga masyarakat Jawa tidak meninggalkan warisan budayanya, supaya setiap generasi mewarisi kepercayaan pada generasi selanjutnya.

Salah satu budaya Jawa yang masih dilakukan hingga saat ini dan menjadi sebuah daya tarik atau wisata salah satunya adalah tradisi ruwatan. Salah satu wilayah yang masih menjalankan atau melaksanakan tradisi ruwatan adalah masyarakat Jawa yang berada di dataran tinggi Dieng. hal itu dikarenakan, anak berambut gembel awal mulanya banyak ditemui di wilayah Dataran Tinggi Dieng, sehingga wilayah Dieng terkenal dengan anak berambut gembel. Rambut gembel merupakan sebuah warisan pada zaman dahulu, yang masih ada didalam kehidupan masyarakat sampai saat ini. Rambut gembel biasanya dimiliki oleh anak-anak tertentu saja, tidak semua anak-anak memiliki rambut gembel. Menurut cerita yang beredar dimasyarakat, anak rambut gembel memiliki keistimewaan dibandingkan sama anak normal pada umumnya (Eki Satria, 2017).

Masyarakat di wilayah Dataran Tinggi Dieng, menyebut anak yang memiliki rambut gembel dengan sebutan *bocah gembel* atau *bocah bajang*. Masyarakat Dieng percaya bahwa anak yang memiliki rambut gembel merupakan keturunan Tumenggung Kolodete, dan menjadi anak-anak yang istimewa, karena tidak semua anak yang ada di Wilayah Dataran Tinggi Dieng memiliki rambut gembel. Sampai saat ini, masyarakat di wilayah Dieng percaya bahwa anak yang memiliki rambut gembel atau *bocah bajang* tersebut ada yang mengasuh atau ada yang *momong*, yaitu Tumenggung Kolodete. (Faris A, 2023).

.Sehingga untuk memotong atau mencukur anak yang memiliki rambut gembel tidak bisa dilakukan begitu saja, harus melalui tradisi ruwatan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dataran Tinggi Dieng. Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan dilakukan dengan berbagai macam acara dan juga ritual terhdap anak yang memiliki rambut gembel. Tradisi ruwatan yang dilakukan untuk melindungi seseorang dari bahaya atau sebagai tolak bala. Ruwat artinya sama dengan *luwar* yang memiliki makna “lepas, sehingga diruwat berarti “dilepaskan atau “dibebaskan”. Menurut Koentjaraningrat (1984; 1993), ruwatan merupakan pelepasan atau pembebasan dari hal negatif atau kutukan yang menimbulkan bala. (Faris A, 2023).

Dalam proses pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gembel, mengandung berbagai mitos yang berhubungan dengan kepercayaan kepada para leluhur dan nenek moyang. Pada saat pelaksanaan ruwatan rambut gembel terdapat berbagai macam persyaratan dan tata cara pelaksanaan yang mempunyai sifat sakral. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern ini, tradisi ruwatan ini mengalami banyak perubahan. Selain untuk mempertahankan budaya dari warisan nenek moyang, juga menjadi bagian dari agenda pariwisata, namun tidak menghilangkan kesakralan dalam kegiatan tradisi ruwatan rambut gembel ini. (Fatma, 2023)

Kegiatan ruwatan yang dilakukan di Dataran Tinggi Dieng merupakan acara yang selalu dilakukan setiap tahunnya. Selain untuk mempertahankan budaya dan mengenalkan kepada masyarakat luar, tradisi ruwatan yang dikemas dalam acara *Dieng Culture Festival* atau DCF. *Dieng Culture Festival* atau DCF. Tak heran apabila tradisi ruwatan rambut gembel memiliki daya tarik yang luar biasa, tidak hanya masyarakat lokal atau wisatawan lokal saja, wisatawan mancanegara juga mempunyai minat dan rasa ketertarikan terhadap tradisi tersebut.

tradisi ruwatan rambut gembel ini mempunyai daya tarik yang luar biasa, tidak hanya masyarakat lokal atau wisatawan lokal saja, wisatawan mancanegara juga mempunyai minat dan rasa ketertarikan terhadap tradisi tersebut. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung yang datang untuk melihat acara tradisi ruwatan rambut gembel yang dilaksanakan di Dieng Kulon. Dengan banyaknya budaya yang ada, menimbulkan adanya pengembangan sebuah kawasan pariwisata budaya, sehingga pengunjung yang datang tidak hanya menyaksikan atau budaya saja, tetapi juga bisa sambil belajar mengenai adat istiadat, sejarah budaya, serta mengetahui cara hidup masyarakat.

Keadaan sosial dan budaya di masyarakat bisa menunjukkan tentang keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan tradisi maupun dalam kepariwisataan. Pengembangan pariwisata yang ada di dataran tinggi Dieng dengan basis pemberdayaan masyarakat setempat memiliki tujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya, adat istiadat, tradisi serta kearifan lokal yang ada. Seiring perkembangan zaman, kebudayaan tradisional semakin memudar, karena kurangnya generasi muda kurang tertarik dengan budaya tradisional dan memilih budaya modern, sehingga berdampak pada pelestarian budaya tradisional. Sehingga dengan adanya tradisi ruwatan rambut gembel dan pengembangan wisata budaya yang ada di Dieng selain untuk mempertahankan budaya yang ada, diharapkan mampu memberikan dampak positif yang bagi masyarakat di dataran tinggi Dieng.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori paradigma fakta sosial. yang dikemukakan oleh George Ritzer (1980). Paradigma fakta sosial menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan (realitas) yang mandiri, terlepas dari persoalan apakah individu didalam anggota masyarakat suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Masyarakat apabila dilihat dari struktur sosialnya (dalam bentuk pengorganisasiannya) tentu saja mempunyai aturan yang lengkap, seperti wewenang, undang-undang, hierarki kekuasaan, sistem peradilan, serangkaian peran sosial, nilai dan norma, pranata sosial atau pendekatan kebudayaan) yang secara analitis adalah fakta yang terpisah dari individu dimasyarakat, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya (Iihat : Veeger, 1993).

Tradisi ruwatan rambut gembel merupakan salah satu praktik budaya pada masyarakat Jawa yang ada di Indonesia. Ruwatan ini merupakan upacara yang dilakukan untuk membersihkan atau meruwat anak-anak yang memiliki rambut gembel yang dipercaya sebagai bentuk ritual untuk menghilangkan nasib buruk atau aura negatif pada anak yang memiliki rambut gembel. Sehingga hal tersebut dapat dilihat berdasarkan status sosial yang ada, aturan sosial serta manifestasi sosial yang ada pada masyarakat Dieng Kulon.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memberikan, menjelaskan, mendiskripsikan secara kritis, serta menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat, untuk mendapatkan pengertian yang lebih dalam lagi, terkait dengan suatu gejala, fakta atau realita. Prosedur penelitian kualitatif mendapatkan data deskriptif yang berbentuk ucapan, tulisan, dan perilaku dari objek yang diteliti. dengan menggunakan penelitian kualitatif, diharapkan agar bisa mendapatkan suatu intepretasi mengenai realita atau kebenaran dengan cara berpikir induktif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati dan melihat secara langsung mengenai tradisi ruwatan rambut gembel di Dieng Kulon, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara nyata mengenai tradisi ruwatan rambut gembel. Setelah melakukan observasi, selanjutnya melakukan wawancara. Kegiatan wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan atau objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan wawancara yang dilakukan memiliki sifat yang mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan. Sehingga dapat menemukan jawaban atas rumusan masalah yang ada dan data yang diperoleh lebih dalam bisa digunakan sebagai pendukung.

Dan yang terakhir adalah dengan dokumentasi. dokumentasi ini dilakukan dengan cara melihat dan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang ada secara tidak langsung dengan mengambil gambar-gambar atau berdasarkan dokumen yang tertulis, yang digunakan sebagai bukti yang lebih akurat. Dokumentasi yang diperoleh berupa foto peta luas wilayah di Dieng Kulon, keadaan demografis, dan anak yang memiliki rambut gembel. Sumber data yang diperoleh adalah data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan terjun langsung kelapangan untuk dapat mengamati objek penelitian. Selain data primer, juga menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui, dokumen, laporan, dan informasi tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data semua data sudah terkumpul, kemudian data tersebut diolah melalui tahapan analisis data, agar dapat menghasilkan penelitian yang jelas dan bermutu. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan reduksi data yaitu suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat digambarkan dan diverifikasi. Setelah mendapatkan fokus, maka selanjutnya melakukan penyajian data berdasarkan informasi yang telah tersusun secara berurutan dan sistematis. Peneliti berupaya membuat kajian data berdasarkan objek dalam penelitian, agar peneliti lebih mudah dalam menarik sebuah kesimpulan. Menarik kesimpulan dilakukan setelah semua data sudah terkumpul dan sudah terverifikasi, sehingga tidak ambigu keabsahannya, sehingga dapat menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan.

TRADISI RUWATAN RAMBUT GEMBEL

Dalam pembahasan ini, akan menjelaskan tentang tradisi ruwatan rambut gembel yang ada di Dieng Kulon. Dalam kehidupan masyarakat di setiap daerah memiliki fenomena yang menjadi ciri khas masing-masing yang dapat dilihat secara langsung. Salah satunya adalah masyarakat dataran tinggi Dieng yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu fenomena rambut gembel yang terjadi pada sebagian anak-anak yang berada di dataran tinggi Dieng. Keberadaan anak gembel di kawasan Dieng dipercaya dan dihormati oleh masyarakat, karena merupakan titipan dari leluhur atau nenek moyang, sehingga anak yang memiliki rambut gembel diistimewakan oleh masyarakat. Akan tetapi anak yang memiliki rambut gembel harus melakukan sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun, yaitu tradisi ruwatan.

Sesuai dengan ruang lingkup tersebut, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis untuk dapat menggali informasi kepada informan, dengan cara melakukan wawancara secara langsung. Proses pengumpulan data dan informasi ini dilakukan secara langsung dilokasi penelitian yaitu Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, dengan informan yang terlibat dalam tradisi ruwatan, seperti sesepuh, pemerintah desa, dan ketua pemuda. Peneliti juga bertemu langsung kepada 2 informan yang anaknya memiliki rambut gembel. Setelah semua data terkumpul, peneliti mengolah data yang diperoleh dilapangan untuk mendapat kebenaran dari data yang diperoleh, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Realita Anak Rambut Gembel : Status Sosial di Masyarakat

Keberadaan anak rambut gembel yang ada di dataran tinggi Dieng diistimewakan, karena tidak semua anak memiliki rambut gembel. Anak yang akan tumbuh rambut gembel biasanya mengalami sakit dan biasanya sakit yang dirasakan itu sama yaitu tubuhnya panas. Kemudian akan tumbuh rambut yang menggumpal, dan rambut itu tidak boleh disisir atau dicukur, jadi dibiarkan sampai menjadi gembel. Apabila dicukur maka anak akan mengalami sakit terus dan tidak sembuh, namun apabila gembelnya sudah tumbuh, maka sakitnya akan sembuh dengan sendirinya. Biasanya anak memiliki rambut gembel itu karena faktor genetis atau keturunan dari orang tuanya, namun ada juga yang memiliki rambut gembel bukan dari keturunan atau genetis, melainkan memang dipilih untuk mempunyai rambut gembel.

Dari wawancara yang diterima dari informan bahwasannya, anak rambut gembel memiliki perbedaan dari anak-anak pada biasanya, sehingga anak rambut gembel memiliki status sosial yang berbeda dimasyarakat. Anak rambut gembel diistimewakan oleh masyarakat di dataran tinggi Dieng, karena tidak semua anak memiliki rambut gembel. Selain itu, apabila ingin berfoto atau berinteraksi dengan anak yang memiliki rambut gembel, biasanya memberikan sebuah imbalan berupa uang atau jajan kepada sianak. Karena apabila tidak memberikan imbalan, masyarakat percaya bahwa apa yang diucapkan oleh anak yang memiliki rambut gembel atau biasanya disebut dengan “*nyepatani*” bisa menjadi kenyataan. Tidak heran apabila anak rambut gembel memang diistimewakan oleh masyarakat di dataran tinggi Dieng.

Anak yang memiliki rambut gembel tidak bisa dicukur sembarangan, harus dicukur melalui sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun, yaitu melalui tradisi ruwatan. Tradisi ruwatan rambut gembel merupakan naluri dari zaman dahulu atau warisan dari zaman nenek moyang yang masih dipertahankan sampai saat ini. Tradisi ruwatan ini dilakukan karena masyarakat dataran tinggi Dieng memiliki kepercayaan, bahwa anak gembel memiliki aura negatif, malapetakan maupun hal buruk lainnya yang ada pada diri anak gembel.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tradisi ruwatan yang dilakukan memiliki tujuan untuk menghilangkan aura negatif, malapetaka maupun hal buruk lainnya pada anak rambut gembel. Apabila anak yang memiliki rambut gembel tidak diruwat, maka akan membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Namun kegiatan ruwatan tidak bisa dilakukan begitu saja, sebelum diruwat anak gembel memiliki permintaan sebagai pengganti dari gembelnya. Permintaan itu berasal dari sianak tanpa ada rayuan dari orang tua. Biasanya orang tua menanyakan permintaan itu ketika anak bangun tidur dan waktu pertama ketika mulai gembel. Permintaan itu yang harus dipenuhi ketika akan melakukan kegiatan ruwatan.

Prosesi Tradisi Ruwatan Rambut Gembel

Tradisi ruwatan rambut gembel merupakan naluri dari zaman dahulu atau peninggalan dari zaman nenek moyang yang masih dilakukan hingga saat ini. Namun kegiatan ruwatan tidak bisa dilakukan begitu saja, sebelum diruwat anak gembel memiliki permintaan sebagai pengganti dari gembelnya. Permintaan itu berasal dari sianak tanpa ada rayuan dari orang tua. Biasanya orang tua menanyakan permintaan itu ketika anak bangun tidur dan waktu pertama ketika mulai gembel. Permintaan itu yang harus dipenuhi ketika akan melakukan kegiatan ruwatan. Setelah permintaan dari sianak, maka pelaksanaan ruwatan atau pencukuran bisa dilakukan. Dalam proses pelaksanaan tradisi ruwatan dapat dilaksanakan melalui 2 (Dua) cara yaitu, secara umum yang dilakukan dalam lingkup keluarga dan secara khusus, yaitu dilaksanakan secara masal. Pelaksanaan tradisi ruwatan yang dilakukan secara khusus atau dilaksanakan secara masal ini, merupakan sebuah puncak dari acara tahunan yang dikenal dengan sebutan *Dieng Culture Festival (DCF)*, yang dilaksanakan di sekitar Kompleks Candi Arjuna pada bulan Agustus-September atau berdasarkan situasi dan kondisi terutama faktor cuaca. *Dieng Culture Festival* atau biasa yang dikenal dengan istilah DCF merupakan suatu

kegiatan yang mempunyai tujuan untuk melestarikan budaya yang ada serta mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Dieng. Acara ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dieng Kulon, dengan melibatkan masyarakat maupun pemerintah di Dieng. Pelaksanaan tradisi ruwatan yang dilakukan secara masal, yaitu melalui acara *Dieng Culture Festival (DCF)*, dilakukan dengan rangkaian prosesi, yaitu mulai dari napak tilas, kirab budaya, jamasan, pencukuran, *ngalap berkah*, dan pelarungan,

Untuk proses pelaksanaan ruwatan rambut gembel yang dilakukan secara umum yaitu yang dilaksanakan oleh keluarga atau secara mandiri, ruwatan itu digelar hanya dalam lingkup keluarga saja, tidak semewah pada pelaksanaan acara ruwatan yang dilakukan secara masal. Biasanya ruwatan yang dilakukan secara mandiri atau dalam lingkup keluarga itu mengundang tetangga sekitar untuk slametan atau kenduri. Kegiatan yang dilakukan secara lingkup keluarga bisa dilaksanakan kapan saja, asalkan permintaan sianak sudah dipenuhi dan atas kemauan sendiri. Meskipun dilakukan dalam lingkup keluarga, proses ruwatan harus sesuai dengan ketentuan atau syarat yang sudah ada sejak zaman dahulu, seperti adanya sesaji, ingkung, tumpung, dan *ubo rampe* lainnya. Sebelum dicukur, sianak akan dibacakan doa terlebih dahulu, kemudian baru dicukur. Untuk yang pelaksanaan mandiri biasanya rambut gembel yang sudah dicukur dibacakan doa dan diserahkan kepada keluarga untuk dikubur atau disimpan. Anak yang memiliki rambut gembel memang harus diruwat, apabila tidak diruwat dan dipotong sembarangan maka rambutnya akan tumbuh kembali.

Manifestasi Pelestarian Tradisi Ruwatan

Tradisi ruwatan yang masih dijalankan sampai saat ini ternyata memiliki nilai kearifan lokal yang menyatu dengan adat yang ada, sehingga diangkat menjadi sebuah *event* sekaligus menjadi *icon* dataran tinggi Dieng. Tradisi ruwatan yang diangkat menjadi sebuah acara atau *event*, karena berawal dari ide dan kreativitas pemuda di dataran tinggi Dieng, serta mendapat dukungan dari pemerintah desa, akhirnya ide dan kreativitas yang kemudian diwujudkan dan memiliki nilai yang memberikan manfaat bagi masyarakat di dataran tinggi Dieng.

Selain untuk melestarikan dan mengenalkan budaya daerah Dieng kepada masyarakat luar saja, namun juga mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang dulu bekerja dan sebagai petani dan bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhannya. kini sudah ada yang beralih menjadi pedagang, *tour guide*, dan ada juga yang membuka *home stay*.

Meskipun dulu masyarakat yang tidak yakin dan masih takut untuk mencoba hal baru untuk memenuhi kebutuhannya, namun dengan seiring berjalannya waktu sudah banyak masyarakat yang bekerja sebagai *guide*, pedagang kerajinan, carica maupun oleh-oleh khas Dieng lainnya. Acara tradisi ruwatan ini diharapkan untuk terus berlanjut karena memiliki kemanfaatan yang luar biasa, sehingga diharapkan membantu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya terkait dengan Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Anak yang memiliki rambut gembel tidak bisa dilakukan sembarangan, harus dilakukan dengan cara diruwat. Sehingga anak yang memiliki rambut gembel memiliki status sosial yang berbeda. Anak yang rambut gembel diistimewakan oleh masyarakat di dataran tinggi Dieng, karena tidak semua anak memiliki rambut gembel dan anak yang memiliki rambut gembel dipercaya memiliki aura negatif atau kelebihan dari pada anak-anak yang memiliki rambut normal. Tradisi ruwatan rambut gembel bertujuan untuk menghilangkan aura negatif, hal buruk maupun sifat nakal pada anak berambut gembel. Proses pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gembel dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu secara umum yaitu pada lingkup keluarga dan secara

khusus, yaitu dilakukan secara masal melalui acara *Dieng Culture Festival* (DCF). Anak yang memiliki rambut gembel apabila akan diruwat harus dipenuhi terlebih dahulu permintaan atau persyaratannya. Apabila tidak dipenuhi atau ada yang kurang, maka rambut gembel pada anak tersebut akan tumbuh lagi. Hal ini sudah menjadi aturan atau kepercayaan masyarakat di dataran tinggi Dieng, karena masyarakat di Dieng masih mempercayai tradisi kejawen. Pelestarian tradisi ruwatan rambut gembel di dataran tinggi Dieng yang diangkat menjadai sebuah *icon* yang dikenal dengan nama *Dieng Culture Festival* (DCF), berawal dari sebuah ide dan kreativitas anak muda. Selain juga untuk mempertahankan budaya dan mengenalkan kepada generasi selanjutnya serta memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat di dataran tinggi Dieng, yaitu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak masyarakat yang sudah beralih profesi dalam bekerja, dan membuka usaha sendiri.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi ruwatan rambut gembel di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, maka peneliti memberikan saran, antara lain : Sebaiknya kegiatan ini terus dilakukan, agar budaya jawa terutama budaya tradisional tidak hilang, dan generasi muda bisa mengetahui dan belajar tentang budaya jawa. Sebaiknya acara tradisi ruwatan rambut gembel terus dilakukan secara berkesinambungan supaya bisa mensejahterakan masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, Roby.2018. *Arkeologi:mengembangkan daya tarik pelestarian budaya*.Ed.1, Cet-1-Yogyakarta:Depublish.
- Kasman.2020. *Keragaman Budaya Bangsa Sebagai Identitas Nasional*.Direktorat SMA, Direktorat Jendral PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Satria, Eki. 2017."Tradisi ruwatan anak gimbal di dieng." *Jurnal Warna* 1.1.
- Alaudin, F. (2023). Ngruwat Bocah Bajang: Makna Ruwatan Cukur Rambut Gembel bagi Masyarakat Dieng. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(2), 111-120.
- Pratiwi, F. (2024). *Makna Sakralitas Dalam Tradisi Budayaruwatan Rambut Gimbal Di Desa Karangtengah Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Peter L Berger)* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Fauni, Rizky Nailatul, Risna Sukmayadi. Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Dieng Culture Festival (DCF) Di Banjarnegara untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 2022